

## **Pengaruh Growth Mindset terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa PPG Pra-Jabatan PPKn**

**Novi Silvia<sup>1</sup>, Rahmad S. Nasution<sup>2</sup>, Cici S. Amalya<sup>3</sup>, Regina Br Pandia<sup>4</sup>, Nova Purba<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhanbatu

Email: [novisilvia26092002@gmail.com](mailto:novisilvia26092002@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan *growth mindset* pada mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan PPKn sebagai fondasi profesionalisme kependidikan. Tujuan penelitian adalah menganalisis kontribusi *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa dalam konteks praktik pengajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menginternalisasi orientasi pola pikir berkembang memperlihatkan kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan refleksi diri, mengevaluasi praktik mengajar secara objektif, serta mengembangkan inovasi pembelajaran yang kontekstual. *Growth mindset* terbukti berkontribusi positif terhadap dua dimensi berpikir tingkat tinggi tersebut sekaligus mendorong keterbukaan mahasiswa terhadap umpan balik kritis. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan *growth mindset* dalam program PPG merupakan langkah strategis dalam membentuk calon guru yang adaptif, reflektif, dan inovatif.

**Kata Kunci:** *Growth mindset*, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif

### **Abstract**

*This study is grounded in the importance of developing a growth mindset among pre-service students in the Civic Education Teacher Professional Education Program (PPG Prajabatan) as a foundation for educational professionalism. The objective of this research is to analyze the contribution of growth mindset to students' critical and creative thinking skills within the context of teaching practice. This study employs a qualitative approach, utilizing participatory observation and in-depth interviews as data collection techniques. The findings indicate that students who internalize a growth mindset orientation demonstrate a higher tendency to engage in self-reflection, objectively evaluate their teaching practices, and develop contextualized instructional innovations. Growth mindset is shown to have a positive contribution to both dimensions of higher-order thinking skills, while also fostering students' openness to critical feedback. The implications of this study highlight that strengthening growth mindset within the PPG program is a strategic step in shaping prospective teachers who are adaptive, reflective, and innovative.*

**Keywords:** *Growth mindset, Critical Thinking, Creative Thinking*

## **PENDAHULUAN**

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan tahapan yang sangat penting bagi para calon guru dalam membangun *growth mindset* sebagai pijakan utama profesionalisme kependidikan mereka. Keyakinan dasar dari pola pikir ini adalah bahwa kecerdasan maupun bakat seseorang bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat terus ditingkatkan melalui upaya yang gigih dan konsisten (Novembri, 2022). Dalam konteks *pre-service teacher*, internalisasi mentalitas berkembang tersebut menjadi pondasi penting bagi terbentuknya budaya belajar yang responsif dan penuh inovasi di lingkungan institusi pendidikan. Mahasiswa yang secara sungguh-sungguh meyakini kemampuan dirinya untuk terus bertumbuh cenderung lebih siap menghadapi berbagai tantangan instruksional yang bersifat kompleks serta lebih terbuka dalam menerima masukan yang bersifat membangun (Javiarma et al., 2024).

Hubungan antara pola pikir berkembang dengan kemampuan *critical thinking* maupun *creative thinking* memiliki signifikansi yang amat besar dalam konteks pendidikan abad ke-21. Yudha et al. (2022) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai informasi secara cermat dan tidak memihak, sedangkan kemampuan berpikir kreatif mendorong mereka untuk menemukan pendekatan yang inovatif dalam merancang strategi pembelajaran. Tanpa dukungan *growth mindset*, seseorang kerap terjebak dalam pola pikir yang kaku dan statis sehingga menghambat eksplorasi gagasan baru serta menghalangi kemampuan individu dalam memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses belajar yang berharga (Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, penguasaan kedua kecakapan berpikir tersebut menjadi kompetensi yang bersifat esensial bagi mahasiswa PPG demi mendukung efektivitas dan kualitas pelaksanaan pembelajaran di masa yang akan datang.

Relevansi penelitian ini secara kontekstual terletak pada bagaimana *growth mindset* turut memengaruhi praktik pengajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang bersifat dinamis dan penuh nilai. Sebagai mata pelajaran yang sarat dengan muatan nilai sosial dan norma kemasyarakatan, PPKn memerlukan pendekatan yang sekaligus kritis dan kreatif agar tetap mampu menjawab kebutuhan dan realitas peserta didik secara kontekstual. Mahasiswa yang memiliki keterbukaan intelektual tinggi akan lebih mudah merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mampu mendorong proses refleksi diri yang bermakna. Fokus utama penelitian ini adalah memetakan keterkaitan antara orientasi mental tersebut dengan kapasitas berpikir mahasiswa dalam merespons dinamika sistem pendidikan nasional yang senantiasa mengalami perubahan.

Dalam kerangka teori yang relevan, konsep *growth mindset* pertama kali dikembangkan oleh Carol Dweck yang membedakan antara *fixed mindset* keyakinan bahwa kemampuan bersifat statis dan *growth mindset* keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui dedikasi dan kerja keras (Wahidah et al., 2022). Mahasiswa PPG yang menginternalisasi *growth mindset* akan memandang setiap tantangan dalam proses pembelajaran sebagai peluang untuk bertumbuh, bukan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka. Kondisi ini secara langsung mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, karena individu tidak takut untuk mempertanyakan asumsi dan mengevaluasi praktik yang sudah ada. Pada saat yang sama, orientasi berkembang ini juga mendorong kreativitas karena individu terdorong untuk terus bereksperimen dan mencoba pendekatan-pendekatan baru (Purnamaningsih et al., 2021). Keterkaitan antara *growth mindset*, berpikir kritis, dan berpikir kreatif ini menjadi landasan konseptual yang memandu seluruh proses penelitian.

**METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai keterkaitan antara orientasi pola pikir berkembang dengan kapasitas intelektual mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Labuhanbatu (Sugiyono, 2019). Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui dua instrumen utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam, yang keduanya diarahkan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa secara langsung selama menjalani praktik pengalaman lapangan di lingkungan sekolah (Zein et al., 2025). Melalui penerapan metode tersebut, peneliti berhasil memperoleh gambaran empiris berbasis pengamatan di lapangan yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memperlihatkan keterbukaan yang lebih tinggi terhadap umpan balik kritis serta kemampuan evaluatif yang lebih tajam dalam menelaah konten pembelajaran. Temuan dari proses observasi mengungkapkan bahwa orientasi mahasiswa terhadap kebutuhan aktual peserta didik menjadi pendorong munculnya refleksi diri yang lebih jujur atas keterbatasan kompetensi pribadi, sekaligus memotivasi upaya yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan kemampuan *creative thinking* secara berkelanjutan. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menangkap nuansa perilaku mahasiswa yang mencerminkan prinsip *student-centered learning* serta motivasi pengembangan diri yang bersifat autentik, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian. Fokus utama studi ini tetap tertuju pada penyusunan deskripsi naratif yang menggambarkan bagaimana dinamika *mental orientation* tersebut termanifestasi dalam tindakan pedagogis yang nyata dan memberikan dampak konkret terhadap kualitas interaksi yang terbangun di dalam ruang kelas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks program PPG Prajabatan Universitas Labuhanbatu dengan subjek penelitian adalah mahasiswa yang sedang menjalani *field experience practice* di lingkungan sekolah. Melalui proses observasi partisipatif dan wawancara mendalam, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana orientasi pola pikir berkembang termanifestasi dalam perilaku pedagogis mahasiswa secara nyata (Yudha et al., 2022). Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dan positif antara internalisasi *growth mindset* dengan perkembangan kapasitas berpikir kritis maupun berpikir kreatif mahasiswa selama menjalani program pendidikan profesi tersebut.

Secara umum, mahasiswa PPG Prajabatan PPKn Universitas Labuhanbatu yang menjadi subjek penelitian telah menunjukkan pemahaman yang cukup memadai mengenai esensi

*growth mindset* dalam kehidupan akademik dan profesional mereka. Pemahaman tersebut tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan telah mulai terintegrasi ke dalam cara mereka merespons tantangan, memaknai kegagalan, serta membangun perbaikan secara berkelanjutan. Kondisi ini menjadi fondasi penting yang menentukan kualitas kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mereka kembangkan selama proses perkuliahan dan praktik mengajar berlangsung.

Temuan pertama yang diperoleh dari proses wawancara berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa memahami dan menginternalisasi konsep *growth mindset* sebagai bagian dari identitas profesional mereka sebagai calon pendidik. Sebagian besar mahasiswa mampu mengungkapkan pemahaman yang cukup mendalam mengenai konsep tersebut, bukan hanya dalam tataran definisi, melainkan juga dalam kaitannya dengan pengalaman belajar yang mereka jalani sehari-hari. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa *growth mindset* dipahaminya sebagai keyakinan bahwa kemampuan bisa berkembang, sehingga ketika mengalami kesulitan saat mengajar, ia tidak menyerah tetapi mencoba memperbaiki diri. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengenal konsep *growth mindset* secara tekstual, tetapi telah menjadikannya sebagai prinsip yang memandu tindakan nyata mereka di lapangan. Keyakinan bahwa kemampuan bersifat dinamis dan dapat ditingkatkan melalui ketekunan merupakan inti dari orientasi pola pikir berkembang. Dalam konteks pendidikan profesi guru, keyakinan semacam ini memiliki nilai strategis yang sangat tinggi, mengingat profesi pendidik menuntut kemampuan adaptasi yang terus-menerus terhadap perubahan kurikulum, kebutuhan peserta didik, serta dinamika lingkungan sekolah yang kompleks.

Mahasiswa yang memandang kesulitan bukan sebagai hambatan melainkan sebagai bagian dari proses belajar menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan perspektif *progressivism*, yang menekankan bahwa pengalaman nyata dan keterlibatan aktif merupakan sarana utama bagi berkembangnya potensi individu (Wagio & Siswantoyo, 2026). Sikap tidak mudah menyerah dan keinginan untuk terus memperbaiki diri mencerminkan ketangguhan mental yang menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya seorang pendidik yang profesional dan adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa program PPG Prajabatan telah berhasil memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun keyakinan diri yang positif terhadap kapasitas berkembang mereka.

Salah satu indikator paling menonjol dari kemampuan berpikir kritis yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah kecenderungan mahasiswa untuk melakukan refleksi secara aktif dan sistematis setelah menyelesaikan sesi praktik mengajar. Proses refleksi ini bukan sekadar kegiatan evaluatif pasif, melainkan merupakan bentuk analisis mendalam terhadap keseluruhan aspek pembelajaran yang telah berlangsung, mulai dari efektivitas metode yang digunakan,

respons peserta didik, hingga kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan capaian yang diperoleh. Seorang mahasiswa menggambarkan kebiasaannya melakukan refleksi setelah mengajar dengan melihat bagian mana yang kurang, kemudian mencoba memperbaikinya di pertemuan berikutnya. Gambaran tersebut menunjukkan bagaimana mahasiswa mengoperasionalkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks praktik pengajaran. Alih-alih merespons kesalahan dengan sikap defensif atau penghindaran, mahasiswa justru menjadikan kelemahan sebagai titik tolak untuk melakukan evaluasi yang konstruktif. Pola pikir semacam ini sangat selaras dengan perspektif *constructivism*, yang memandang bahwa pengetahuan dan kompetensi dibangun secara bertahap melalui proses interaksi antara pengalaman langsung dan refleksi kognitif yang mendalam.

Kemampuan berpikir kritis dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan analisis konten akademik, tetapi mencakup pula kemampuan menilai tindakan diri sendiri secara objektif. Mahasiswa yang mampu mengidentifikasi kekurangan dalam praktik mengajar mereka tanpa terjebak dalam penilaian diri yang destruktif menunjukkan kematangan intelektual yang mencerminkan pengaruh positif *growth mindset*. Mereka memahami bahwa evaluasi yang jujur terhadap kelemahan bukan merupakan ancaman terhadap kompetensi, melainkan sebuah mekanisme penting untuk mencapai peningkatan yang berkelanjutan. Kecenderungan reflektif ini juga berkaitan erat dengan dimensi *humanism* dalam filsafat pendidikan, yang menempatkan pertumbuhan personal dan aktualisasi diri sebagai tujuan utama proses pendidikan. Mahasiswa yang secara konsisten melakukan refleksi pasca-mengajar pada dasarnya sedang menjalankan sebuah proses aktualisasi diri yang terstruktur, di mana setiap siklus pengajaran menjadi kesempatan untuk menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka sebagai calon pendidik.

Dimensi lain dari kemampuan berpikir kritis yang muncul dalam temuan penelitian ini berkaitan dengan sikap mahasiswa dalam menerima dan merespons kritik maupun masukan dari pihak lain, khususnya dosen pembimbing dan guru pamong yang mendampingi mereka selama praktik lapangan. Seorang mahasiswa menyatakan bahwa ia menganggap kritik sebagai masukan untuk berkembang, sehingga ia tidak merasa disalahkan tetapi justru termotivasi untuk memperbaiki diri. Respons semacam ini mencerminkan tingkat kematangan berpikir yang signifikan. Kemampuan untuk *re-frames* kritik bukan sebagai bentuk serangan terhadap kompetensi, melainkan sebagai sumber informasi yang berharga untuk perbaikan, merupakan salah satu ciri utama individu yang memiliki orientasi *growth mindset* yang kuat. Dari sudut pandang berpikir kritis, sikap ini menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan evaluasi yang tidak bersifat emosional, melainkan didasarkan pada pertimbangan rasional dan berorientasi pada tujuan pengembangan diri. Keterbukaan terhadap umpan balik juga erat kaitannya dengan

perspektif *social reconstructionism*, yang mendorong individu untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap keterbatasan dirinya sebagai langkah awal menuju perubahan yang lebih konstruktif.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa *growth mindset* memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, khususnya dalam merancang pengalaman belajar yang inovatif dan kontekstual bagi peserta didik. Kreativitas dalam merancang pembelajaran bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara kepercayaan diri, keterbukaan intelektual, dan kesediaan untuk bereksperimen dengan pendekatan yang belum pernah dicoba sebelumnya. Salah satu mahasiswa menyebutkan bahwa ia mencoba membuat pembelajaran lebih menarik, misalnya dengan studi kasus atau diskusi tentang isu yang sedang *viral* supaya siswa lebih tertarik. Pernyataan tersebut menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan realitas sosial kontemporer ke dalam desain pembelajaran yang mereka kembangkan. Penggunaan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat sebagai bahan diskusi kelas merupakan wujud nyata dari pemikiran kreatif yang berakar pada kepekaan terhadap konteks. Pendekatan semacam ini mencerminkan prinsip *pragmatism* dalam filsafat pendidikan, yang menilai keberhasilan suatu gagasan berdasarkan pada relevansi dan kebermanfaatannya secara praktis dalam situasi nyata. Kemampuan menghadirkan materi PPKn yang sarat nilai melalui kemasan pembelajaran yang menarik dan relevan merupakan tantangan kreatif yang sesungguhnya bagi mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Labuhanbatu. Mahasiswa yang mampu mengubah topik-topik yang berpotensi abstrak menjadi diskusi yang hidup dan relevan dengan kehidupan keseharian siswa menunjukkan tingkat kreativitas pedagogis yang berkembang secara bermakna melalui internalisasi *growth mindset* (Suniah & Mulyanti, 2025).

Selain kreativitas dalam merancang konten pembelajaran, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam bentuk fleksibilitas metodologis, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran secara dinamis berdasarkan kondisi dan karakteristik peserta didik yang mereka hadapi. Seorang mahasiswa menggambarkan caranya dalam menyesuaikan pembelajaran dengan melihat kondisi siswa terlebih dahulu; apabila siswa kurang aktif, ia menggunakan metode diskusi atau permainan agar mereka lebih terlibat. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak terpaku pada satu pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam, melainkan secara aktif membaca situasi dan meresponsnya dengan pilihan metodologis yang paling sesuai. Kemampuan ini merupakan cerminan dari kreativitas adaptif, yaitu bentuk kreativitas yang tidak hanya menghasilkan ide-ide baru secara abstrak, tetapi juga mampu mengaplikasikan

gagasan tersebut secara fleksibel dalam konteks yang terus berubah. Dari perspektif *constructivism*, kemampuan ini mencerminkan pemahaman mendalam mahasiswa bahwa proses belajar bersifat individual dan kontekstual, sehingga intervensi pedagogis yang efektif harus mampu merespons kebutuhan spesifik setiap kelompok peserta didik. Hal ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya *growth mindset* yang mendorong mahasiswa untuk terus bereksperimen dengan pendekatan baru alih-alih bertahan pada metode yang sudah nyaman namun belum tentu efektif.

Meskipun temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan gambaran yang positif mengenai kontribusi *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala nyata yang dihadapi mahasiswa dalam proses pengembangannya. Pengakuan terhadap tantangan ini penting untuk memberikan gambaran yang jujur dan komprehensif mengenai kompleksitas pengembangan profesionalisme calon guru. Seorang mahasiswa mengakui bahwa ia kadang merasa kurang percaya diri saat mengajar, terutama ketika siswa tidak merespons dengan baik. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa rasa kurang percaya diri masih menjadi hambatan yang nyata bagi sebagian mahasiswa, terutama dalam situasi ketika respons peserta didik tidak sesuai dengan harapan. Kondisi ini merupakan fenomena yang wajar dalam konteks *pre-service teacher*, mengingat mahasiswa masih berada dalam tahap pembentukan identitas profesional yang memerlukan pengalaman lapangan yang lebih luas dan beragam. Namun demikian, temuan menarik yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa dengan orientasi *growth mindset* yang lebih kuat cenderung mampu merespons rasa kurang percaya diri tersebut secara lebih konstruktif. Mereka tidak membiarkan perasaan tersebut berkembang menjadi keyakinan bahwa mereka tidak mampu atau tidak layak menjadi seorang pendidik. Sebaliknya, mereka menjadikan pengalaman kurang menyenangkan tersebut sebagai bahan refleksi untuk memahami apa yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Pola respons semacam ini mencerminkan integrasi yang efektif antara *growth mindset* dengan kemampuan berpikir kritis. Keterbatasan pengalaman mengajar juga menjadi faktor yang turut memengaruhi perkembangan *growth mindset* mahasiswa. Dalam konteks ini, program PPG Prajabatan memiliki peran yang krusial dalam menyediakan ruang praktik yang memadai serta sistem pendampingan yang suportif agar mahasiswa dapat membangun kepercayaan diri mereka secara bertahap melalui pengalaman yang terstruktur dan bermakna.

Berdasarkan keseluruhan temuan yang telah dipaparkan, dapat disintesis bahwa *growth mindset* berperan sebagai katalisator yang mengaktifkan dan memperkuat kemampuan berpikir kritis serta kreatif mahasiswa PPG Prajabatan PPKn Universitas Labuhanbatu. Keterkaitan antara ketiga elemen tersebut bukan bersifat linear, melainkan membentuk sebuah

siklus yang saling memperkuat satu sama lain. *Growth mindset* mendorong mahasiswa untuk membuka diri terhadap pengalaman baru dan menerima umpan balik secara positif. Keterbukaan ini kemudian mengaktifkan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi pengalaman tersebut secara objektif dan sistematis. Hasil evaluasi kritis tersebut selanjutnya menjadi bahan bakar bagi proses berpikir kreatif yang menghasilkan pendekatan-pendekatan baru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Setiap siklus yang terselesaikan akan memperkuat keyakinan mahasiswa bahwa mereka memang mampu berkembang, sehingga semakin memperkokoh orientasi *growth mindset* yang mereka miliki. Integrasi antara ketiga elemen tersebut sejalan dengan lima perspektif filsafat pendidikan yang menjadi pijakan teoretis penelitian ini. *Progressivism* mendukung keterlibatan aktif dalam pengalaman nyata; *constructivism* menekankan peran refleksi dalam membangun pengetahuan; *humanism* menempatkan pengembangan personal sebagai tujuan utama; *social reconstructionism* mendorong kesadaran kritis terhadap realitas; dan *pragmatism* menilai gagasan berdasarkan kebermanfaatannya secara praktis. Kelima perspektif ini secara bersama-sama memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana *growth mindset* dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mahasiswa calon guru.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *growth mindset* memiliki kontribusi yang nyata dan positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa PPG Prajabatan PPKn. Mahasiswa yang berhasil menginternalisasi orientasi pola pikir berkembang terbukti lebih mampu melakukan refleksi diri yang mendalam, menerima dan memanfaatkan umpan balik secara produktif, serta mengembangkan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Meskipun tantangan seperti rasa kurang percaya diri dan keterbatasan pengalaman masih dihadapi, mahasiswa dengan *growth mindset* yang kuat mampu merespons hambatan tersebut secara konstruktif sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, penguatan *growth mindset* dalam program PPG Prajabatan Universitas Labuhanbatu merupakan investasi strategis yang tidak hanya meningkatkan kualitas akademik calon guru, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik yang adaptif, reflektif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Javiarma, A., Yuniati, S., Kurniati, A., & Rahmi, D. (2024). Peran pendidikan profesi guru (PPG) dalam meningkatkan profesionalitas dan kualitas pembelajaran di Indonesia. *Journal Nagalalang Primary Education*, 6(1), 36–40.

- Dari', K., Yunus, M., & Az-Zahra, F. A. N. (2022). Pengaruh *growth mindset* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA Negeri 18 Makassar. *Embrio Pendidikan*, 7(2), 268–279.
- Lestari, S., Adira, N., & Mukminin, G. U. (2024). Eksplorasi *growth mindset* pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Insight*, 8(1), 73–80. <https://doi.org/10.17509/insight.v8i1.68483>
- Novembri, R. (2022). Penerapan nilai-nilai Pancasila dengan inkuiri reflektif dalam konteks pembelajaran. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 23–29.
- Purnamaningsih, I. R., Sutarjo, S., Maulidina, M., Oktalia, K. W., Putri, A. N. Z., & Kurniasih, N. (2021). Pelatihan *growth mindset* peningkatan kinerja guru sekolah dasar. *Community Development Journal*, 4(5), 9847–9854.
- Putri, N. F., & Azzizah, D. K. (2025). Analisis kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui strategi menulis. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 442–447.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94.
- Ridwan, T., & Nasrulloh, I. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sekolah dasar. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 466. <https://doi.org/10.29210/020221520>
- Samekto, F. X. A. (2020). *Indonesia berketuhanan dalam perspektif Pancasila* (Vol. 1).
- Suniah, S., & Mulyanti, D. (2025). Peran guru dalam menanamkan *growth mindset* untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Global Futuristik*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697>
- Wagio, M., & Siswantoyo, S. (2026). Urgensi penanaman *growth mindset* bagi tutor di pusat kegiatan belajar masyarakat. *Damhil Education Journal*, 6, 22–38. <https://doi.org/10.37905/dej.v6i1.3176>
- Wahidah, F. R., Anjarani, S., Nur'aeni, N., Gunawan, G., & Pranita, N. (2022). *Growth mindset* guru: Studi efektivitas pelatihan menumbuhkan *growth mindset* pada guru. *Indonesian Psychological Research*, 4(2), 78–84. <https://doi.org/10.29080/ipr.v4i2.755>
- Wirasti, M. K. (2022). *Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif di kelas*.
- Yudha, P., & Sugiarta, S. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning*: Sebuah analisis jalur. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 192–208.
- Zein, A., Susanti, S., Husna, F., Yulia, Y., & Masyitah, M. (2025). Peran guru madrasah dalam mengembangkan *growth mindset* Islami untuk meningkatkan ketekunan belajar siswa. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 9.